

**INTERFERENSI BAHASA MAKASSAR TERHADAP BAHASA
INDONESIA DALAM BERKOMUNIKASI SISWA KELAS V
SD INPRES PARANG BERU KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Melaksanakan Penelitian
Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar*

**Nurul Ariqa Ainunnisa
105401133520**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

2024



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Nurul Ariqa Ainunnisa NIM 105401133520, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 229 Tahun 1446 H/2024 M, tanggal 30 Muharram 1446 H/05 Juli 2024 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jum'at 09 Agustus 2024.

Makassar, 03 Safar 1446 H
 09 Agustus 2024 M

Panitia Ujian:

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Sunda, ST., MT., I.P.M | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. H. Baharullah, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | 1. Dr. Aliem Bahre, S.Pd., M.Pd | (.....) |
| | 2. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd | (.....) |
| | 3. Dr. Rahmatiah, S.Ag., M.Pd. | (.....) |
| | 4. Dr Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh:
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NIM. 860 934



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Interferensi Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Nurul Ariqa Ainunnisa

NIM : 105401133520

Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan tim penguji. Skripsi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juni 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Haslinda, M.Pd.

Dr. Syekh Adiwijaya Latief S.Pd., M.Pd.

Diketahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi PGSD
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NIBN. 0901107602

Dr. Aliem Bahri S.Pd., M.Pd.
NBM. 1148913



**MAJELIS PERGURUAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Ariqa Ainunnisa

NIM : 105401133520

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Interferensi Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil kerja saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2024

Nurul Ariqa Ainunnisa



**MAJELIS PERGURUAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Ariqa Ainunnisa

NIM : 105401133520

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Interferensi Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini,saya Menyusun sendiri skripsi saya.(tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam Menyusun skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan(plagiat) dalam Menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2024

Nurul Ariqa Ainunnisa

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"Orang yang mampu belajar dari kesalahan adalah orang yang berani untuk sukses."

PERSEMBAHAN

Terima kasihku juga kupersembahkan cinta dan kasih sayangku kepada orang tuaku, adik-adikku, sahabat-sahabatku, dan seluruh keluargaku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan doanya buat aku. "tanpa keluarga, manusia sendiri di dunia".



ABSTRAK

Nurul Ariqa Ainunnisa. 2024. *Interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Haslinda dan Pembimbing II Syekh Adiwijaya Latief

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dengan metode teknik observasi, mencatat dan dokumentasi pada kelas V SD Inpres Parang Beru.

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa sebanyak 5 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa di kalangan siswa khususnya di SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa. Hal ini dapat dilihat pada interferensi-interferensi yang terjadi seperti interferensi fonologi yaitu perubahan di tengah kata dasar bunyi /n/ diubah menjadi /ng/, dan perubahan di akhir kata dasar bunyi /n/ diubah menjadi /ng/, bunyi /m/ diubah menjadi /ng/, dan menghilangkan bunyi /h/, dan bunyi /k/ pada akhir kata dasar. Pada interferensi morfologi terdapat pemakaian klitik penegas yaitu proklitik *tak-* dan enklitik *-mi*, *-pi*, dan *-ji*. Pada klitik sapaan terdapat pemakaian enklitik *-kik*, *-ko*, dan *-ka*. Pada klitik yang menyatakan milik menggunakan pemakaian proklitik *na-*, dan enklitik *-ta*, *-na*, *-i*.

Kata Kunci: Interferensi, bahasa Makassar, bahasa Indonesia

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur atas kehadiran Allah swt dengan segala berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa”, dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa segala hal dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberikan masukan, nasihat serta motivasi yang tiada hentinya demi kebaikan penulisan skripsi. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Fauzy Dg Parebba dan Ibu Darmawati, yang telah mendoakan dan memberikan support apapun itu demi kebaikan anak-anaknya. Kepada Dr. Haslinda, M.Pd dan M. Dr. Syekh Adiwijaya Latief S.Pd., M.Pd, dosen pembimbing I dan Pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan saran-saran yang baik dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada; Prof. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar., Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar., dan Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa tanpa adanya kritikan dan saran dari berbagai pihak suatu persoalan tidak akan selesai. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Aamiinyaarabbal'aalamiin.

Makassar, 27 Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERJANJIAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Definisi Istilah.....	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori	6
1. Pengertian Bahasa	6
2. Bahasa Makassar	12
3. Interferensi	14
B. Hasil Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Data dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Uji Validasi Data.....	32
F. Teknik Analisis Data	33

G. Prosedur Penelitian.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP.....	51
A. Simpulan	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan kerangka fikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Observasi	56
Lampiran 2 Tahap Observasi	68
Lampiran 3 Pengambilan data dengan melakukan wawancara dengan wali kelas V SD Inpres Parang Beru	69
Lampiran 4 Pengambilan data dengan melakukan wawancara dengan siswa	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multibahasa, bahasa Indonesia membantu orang dari berbagai suku dan latar belakang berkumpul. Selain bahasa Indonesia, yang digunakan secara nasional, masyarakat menggunakan ratusan bahasa daerah untuk keperluan regional dan komunikasi sehari-hari. Orang-orang di masyarakat yang multilingual dan banyak bergerak biasanya menggunakan dua atau lebih bahasa sepenuhnya atau sebagian karena kebutuhan. Penguasaan dua bahasa sangat bergantung pada kemampuan berbicara keduanya. Kelancarannya akan meningkat jika ada banyak kesempatan, tetapi jika kemampuan bahasanya tetap, kelancarannya akan tetap atau bahkan berkurang.

Bahasa nasional Indonesia sangat mudah digunakan untuk berkomunikasi di seluruh negeri. Karena setiap suku dan daerah di Indonesia memiliki bahasa mereka sendiri, Sejauh ini, tidak ada data yang jelas dan ringkas tentang jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia dwibahasa atau bahkan multibahasa karena banyaknya bahasa yang digunakan. Orang yang bisa berbicara dan belajar dua bahasa sekaligus disebut sebagai dwibahasa. Namun, multibahasa adalah ketika seseorang menerima lebih banyak dan berbicara lebih dari dua bahasa.

Masyarakat di Sulawesi Selatan mengalami berbicara dua bahasa karena beberapa orang bisa berbicara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, Bahasa

Bugis dan bahasa Makassar, bahasa Bugis dan bahasa Inggris, bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, dan lainnya. Bahkan beberapa orang bisa berbicara lebih dari satu bahasa. Dalam keadaan masyarakat seperti itu, itu memengaruhi cara mereka berbicara dengan satu bahasa. Kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan kesalahan saat menggunakan bahasa tertentu secara sengaja atau tidak.

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa lokal yang sering digunakan oleh orang-orang dari generasi ke generasi untuk berkomunikasi. Eksistensi suku bangsa yang mengucapkan dan menggunakan bahasa daerah sangat erat dengan keberadaan suku bangsa tersebut. Bahasa adalah komponen utama dari adat istiadat. Selain itu, bahasa Makassar adalah bahasa pertama yang digunakan nenek moyang dari generasi ke generasi untuk berkomunikasi setiap hari.

Bahasa Makassar, yang merupakan bahasa ibu dari suku Makassar, sering digunakan secara informal dalam keluarga dan di masyarakat umum. Tidak dapat dihindari bahwa bahasa Makassar akan menjadi bagian dari penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks formal, seperti saat belajar.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti kepada siswa di SD Inpres Parang Beru kabupaten Gowa di daerah Gowa, siswa masih menggunakan bahasa Makassar. Bahasa Makassar ini lebih sering digunakan di lingkungan formal, seperti di sekolah, sehingga berdampak pada bagaimana siswa belajar di sana.

Melihat kenyataan ini, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masyarakat yang dwibahasa, yakni di wilayah kabupaten Gowa tepatnya di Wilayah Kecamatan Bungaya. Salah satu sekolah yang menjadi subjek penelitian penulis adalah SD Inpres Parang Beru. Bahasa Makassar adalah bahasa ibu orang Bungaya, yang kemudian menjadi bahasa mereka untuk berkomunikasi dan mempertahankan budaya mereka. Karena bahasa Makassar menjadi bahasa pertama (ibu) masyarakat Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, mengakibatkan masyarakat dan siswa terutama siswa SD Inpres Parang Beru, sering menggunakan bahasa Indonesia yang salah. Karena adanya kontak bahasa, penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia secara bergantian akan sulit dihindari. Ini akan berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia menurut kaidah yang berlaku.

Penulis memilih untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat yang dwibahasaan. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan, penelitian, dan pencarian informasi tentang “Interferensi Bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Inpres Parang Beru”. Alasan peneliti memilih judul ini karena sampai saat ini belum ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai Interferensi bahasa Makassar bagi siswa kelas V SD Inpres Parang Beru terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Data dan informasi ini sangat penting bagi para guru di SD Inpres Parang Beru, khususnya guru bahasa Indonesia, untuk membantu mereka mengajar bahasa Indonesia dengan lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Inpres Parang Beru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Inpres Parang Beru.

D. Definisi Istilah

Agar tidak terdapat kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi istilah.

1. Bahasa adalah alat komunikasi yang terdiri dari satuan kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diucapkan dan ditulis.
2. Interferensi adalah penggunaan karakteristik suatu bahasa dalam bahasa lain secara lisan atau tulis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi 2 yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan strategi bagi pendidik dan guru bahasa Indonesia untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini khususnya berkaitan dengan peningkatan penggunaan bahasa

Indonesia siswa SD Inpres Parang Beru dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan meningkatkan pemahaman penulis tentang perkembangan bahasa Indonesia dan berfungsi sebagai sumber informasi bagi mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang terkait dengan skripsi ini.

a. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi bentuk pengabdian dan penerapan ilmu yang dipelajari, memberikan pengalaman kepada peneliti dan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, terutama dalam bidang kebahasaan.

b. Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan berbahasa Indonesia yang lebih baik.

c. Manfaat Bagi Pendidikan

Bagi pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, khususnya kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bahasa

Salah satu hal yang paling membedakan manusia dari makhluk lain adalah bahasa. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa terdiri dari unsur-unsurnya dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain sebagai alat komunikasi (Haruna & Basrul, 2018 : 1). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahasa secara umum didefinisikan sebagai lambang, dan bahasa secara istilah didefinisikan sebagai alat komunikasi yang terdiri dari sistem lambang yang diciptakan oleh alat ucap manusia. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Melalui bahasa yang diungkapkan, pembicara dapat membuat pendengar atau lawan bicara memahami dan memahami maksudnya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional dari banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia (Bulan, 2019 : 23-29). Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Melalui bahasa yang diungkapkan, pembicara dapat membuat pendengar atau lawan bicara memahami dan memahami maksudnya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipilih dan digunakan orang untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasikan diri.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan mengenai bahasa merupakan lambang yang berupa bunyi yang dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Melalui bahasa yang diungkapkan, pembicara dapat membuat pendengar atau lawan bicara memahami dan memahami maksudnya.

a. Konsep Bahasa

Menurut Finocchiaro bahasa adalah satu simbol yang *arbitrer* dan memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan yang mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi.

Selain definisi-definisi di atas, Kridalaksana dan Djoko Kencono (dalam Chaer, 2012 : 33) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi yang *arbitrer* dan digunakan oleh individu maupun anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memperkenalkan diri. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat kita lihat, hampir semua berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang bersifat arbitrer, *conventional*, dan merupakan sebuah lambang suatu bunyi. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai ciri-ciri bahasa yang akan dibahas pada bagian berikut ini:

- 1) Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa tidak bebas, tetapi terikat oleh aturan, seperti fonetik, dan gramatikal.
- 2) Bahasa adalah bunyi, yang dimaksud bunyi pada bahasa yaitu bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, tetapi bunyi seperti dengkur, bersin, dan batuk tidak termasuk dalam sistem bahasa. Oleh

karena itu, bahasa adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia

- 3) Bahasa bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Meskipun bersifat arbitrer, tetapi juga *conventional*. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Misalnya, lambang 'buku' hanya digunakan untuk menyatakan 'tumpukan kertas bercetak yang dijilid', dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain, sebab jika dilakukannya berarti dia telah melanggar konvensi itu.
- 4) Bahasa adalah simbol, bahasa memiliki simbol-simbol. Sebagai contoh, kata "rumah" menggambarkan karakteristik rumah, jadi orang yang mendengar atau membaca dapat menghubungkan simbol-simbol tersebut.
- 5) Bahasa bersifat dinamis, berarti bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantic dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.
- 6) Bahasa itu bermakna, artinya yang dikomunikasikan melalui bahasa. Semua bentuk kebahasaan juga dikenal sebagai satuan kebahasaan yang

memiliki makna, termasuk makna leksikal (morfem dan kata), makna gramatikal (frase, klausa, dan kalimat), atau pragmatik atau konteks.

b. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah mengkomunikasikan perasaan dan pikiran. Oleh karena itu, ini lebih dari sekedar mengungkapkan pikiran. Dalam interaksi sosial, bahasa berfungsi untuk mengungkapkan estetika, suka, dan duka. Dalam situasi ini, bahasa mengungkapkan perasaan daripada pikiran. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya mengungkapkan gagasan tetapi juga memainkan peran sosial dan emosi. Fungsi bahasa menurut (Franesti, 2021 : 42), bahasa mempunyai empat fungsi yaitu:

- 1) Bahasa sebagai alat ekspresi, yaitu alat untuk mengungkapkan apa yang tersirat di dalam hati, misalnya untuk menunjukkan keberadaan kita di tengah orang lain
- 2) Bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu alat untuk menyampaikan semua yang kita rasakan, dan kita pikirkan.
- 3) Bahasa sebagai integrasi dan adaptasi sosial, yaitu melalui bahasa kita mengenal semua adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakat serta mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.
- 4) Bahasa sebagai alat kontrol emosi, dengan menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif, seseorang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain dengan cara yang diharapkan. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang dalam masyarakat untuk mengekspresikan diri, mengontrol sosial, dan mengintegrasikan (adaptasi sosial).

c. Hakikat Bahasa

Hakikat bahasa adalah dasar, atau inti, dari sistem lambang bunyi.

1) Bahasa itu sistem

Bahasa merupakan sebuah sistem bahasa, namun bukan sebuah untur yang tidak terkumpul secara beraturan. meski tidak beraturan, tetapi diatur oleh pola-pola yang sistematis dan sistemis yang terdiri dari sistem fonologi, gramatika, dan leksikon.

2) Bahasa itu berupa bunyi

Bahasa itu berupa bunyi, bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

3) Bahasa itu arbiter

Menurut Moeliono (dalam Sofyan 2015: 10-11), arbiter adalah acak dan dapat muncul tanpa alasan. Kata-kata, seperti simbol, dapat muncul dalam bahasa tanpa hubungan logis dengan apa yang dilambangkannya.

4) Bahasa itu lambang

Dalam ilmu istilah lambang dikaji dalam ilmu semiotika adalah bidang yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia, termasuk bahasa sebagai lambang, yang terdiri dari tanda, sinyal, gejala, gerak isyarat, kode, indeks, dan ikon.

5) Bahasa itu dinamis

Bahasa mengalami perkembangan seiring dengan zaman. Contohnya yaitu tataran fonem.

6) Bahasa itu unik

Bahasa dikatakan memiliki sifat unik, karena setiap bahasa memiliki karakteristik unik yang mungkin tidak dimiliki oleh bahasa lain. Dibandingkan dengan sintaksis, tekanan kata adalah ciri khas bahasa. Bahasa memiliki ciri khusus yang dapat membuatnya berbeda dari bahasa lain.

7) Bahasa itu sebagai identitas diri

Bahasa dapat berfungsi sebagai identitas diri penggunanya karena bahasa menunjukkan sikap mereka dalam berinteraksi dan menjadi penunjuk karakter mereka.

d. Ragam Bahasa

Bahasa yang digunakan orang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor kebahasaan tetapi juga oleh faktor-faktor non kebahasaan. Faktor-faktor nonkebahasaan termasuk lokasi, waktu, sosiokultural, dan situasi. Ragam bahasa adalah perbedaan atau variasi dalam penggunaan bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor di atas. Perbedaan ini akan terlihat dalam pelafalan, pemilihan kata, dan penerapan kaidah tata bahasa. Ragam bahasa adalah perbedaan atau variasi dalam penggunaan bahasa yang masing-masing menyerupai pola umum bahasa induk.

Jenis-jenis gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1.) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.
- 2.) Gaya bahasa berdasarkan nada terdiri dari gaya sederhana, gaya mulia, dan gaya menengah.
- 3.) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, anitesis, dan repetisi.
- 4.) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari gaya bahasa retoris meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, dan liotes.

2. Bahasa Makassar

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar memiliki penutur yang cukup banyak dan dipergunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa Makassar yang juga disebut sebagai "Basa Mangkasara" adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar yang tinggal di Sulawesi Selatan. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Makassar, yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar dianggap sebagai bahasa daerah karena berfungsi sebagai bahasa pengantar dan penghubung bagi orang-orang yang menggunakannya.

Bahasa Makassar mengandung banyak inti dan banyak digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Menurut Kaseng (dalam Daeng, 2014:17), wilayah bahasa Makassar meliputi, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Maros, Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto,

Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Selayar, dan Kabupaten Bone, sehingga menimbulkan perbedaan tuturan dialek dalam bahasa Makassar. Dialek Konjo dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Herlang dan Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2019:1). Bahasa Makassar terdapat di Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros, Pangkajene Kepulauan, Kepulauan Selayar, dan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Lakiung yang dituturkan di Desa Barana, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto; Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, dan Desa Bontosunggu, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa; (2) dialek Turatea yang dituturkan di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Desa Tarowang, Kecamatan Tarowang, dan Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto; dan Kelurahan Buluttana, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa; (3) dialek Makassar Konjo yang dituturkan di Desa Tonrorita, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa; serta (4) dialek Selayar yang dituturkan di Desa Bontobangung, Kecamatan Bontoharu dan Desa Onto, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Bahasa ini memiliki abjadnya sendiri yang disebut dengan Lontara, banyak orang sekarang menulisnya dengan huruf Latin. Huruf Brahmikuno dari India berasal dari huruf Lontara. Masing-masing konsonan memiliki huruf hidup "a" yang tidak ditandai, seperti banyak turunan dari huruf ini. Tanda baca

diberikan kepada huruf hidup lainnya di atas, di bawah, atau di sebelah kiri atau kanan dari konsonan.

Contoh kata atau ungkapan dalam bahasa Makassar.

- a. jappa-jappa = jalan-jalan;
- b. jappa-jappaki = jalan-jalanki
- c. lakeki mae = mau kemanaki ?
- d. lompo = besar
- e. Caddi = Kecil
- f. sallo = lama;
- g. apa kareba? = apa kabar?;
- h. battu kémae ko? = dari mana?

3. Interferensi

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai pencampuran dalam bidang bahasa, pencampuran yang dimaksud adalah pencampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa inggris “interference” yang berarti pencampuran, pelanggaran dan rintangan. Interferensi adalah interaksi antar gelombang di dalam suatu daerah. Interferensi dapat bersifat membangun dan merusak. Bersifat membangun jika beda fase kedua gelombang sama dengan nol, sehingga gelombang baru yang terbentuk adalah penjumlahan dari kedua gelombang tersebut. Bersifat merusak jika beda fasenya adalah 180 derajat, sehingga kedua gelombang saling menghilangkan. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh weinreich

(1968:1) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsure-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain.

Weinreich juga mengatakan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa. Interferensi berupa penggunaan bahasa yang satu dalam bahasa yang lain pada saat berbicara atau menulis. Di dalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi. Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan atau bilingual menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Saling mempengaruhi ini semakin intensif jika bilingual yang menggunakan kedua bahasa itu semakin banyak. Artinya, intensitas saling mempengaruhi yang menggunakan kedua bahasa itu. Kontak antara B1 dan B2 terjadi pada individu yang menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian. Menurut Weireich, bahasa itu dapat dilakukan berkontak apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh

person yang sama, sedangkan interferensi terjadi karena adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa tersebut dengan unsure bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Poedjosoedarmo menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, cara memberikan kata-kata tertentu, dengan kata lain interferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen-elemen asing dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, seperti dalam fonemis, sebagian besar morfologis dan sintaksis, serta beberapa perbendaharaan kata (leksikal).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Interferensi adalah kesalahan mencegah pemasangan elemen penyerap ke dalam bahasa lain yang menyinggung aturan bahasa. Interferensi adalah gejala bicara yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa berulang digunakan, karena ada dua sistem menguasai bahasa, yaitu B1 dan B2 (Hasiawati, 2018 : 28).

Istilah interferensi menurut Weinreich adalah penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam tuturan dwibahasaan tersebut dari pengolahan bahasa dan pengaruh bahasa lain yang diterima oleh individu. Penutur yang berbicara dua bahasa secara bergantian disebut bilingual, dan mereka yang berbicara lebih dari satu bahasa disebut multilingual. Namun, kemampuan mereka dalam BI dan B2 sangat beragam, ada beberapa sangat mahir sementara yang lain tidak, bahkan sangat kurang dalam B2 ataupun sebaliknya.

Penggunaan bahasa lain dalam suatu peristiwa interferensi dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang dari norma atau aturan bahasa. Kemampuan penutur bilingual atau multilingual untuk berbicara dalam satu

bahasa menyebabkan interferensi juga. Kemampuan bahasa setiap penutur berbeda-beda; namun, kemampuan B2 didefinisikan sebagai kemampuan yang lebih rendah atau tidak sama dengan kemampuan B1.

Interferensi adalah seorang dwibahasawan yang menjaga kedua bahasanya secara terpisah, seberapa jauh seseorang mampu menggabungkan keduanya, dan bagaimana penggunaan bahasa yang satu mempengaruhi penggunaan bahasa lain dikenal sebagai interferensi Mackey (Nindy, 2017 : 11).

Ahli lain berpendapat bahwa interferensi adalah penggunaan fitur-fitur milik suatu bahasa yang digunakan bahasa lain baik secara lisan maupun tulis Mackey (Mu'in, 2019 : 161).

Dalam peristiwa interferensi, unsur bahasa lain digunakan dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa. Penyebab interferensi adalah kemampuan penutur bilingual maupun multilingual dalam menggunakan bahasa tertentu. Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara bahasa nasional dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya bahasa

kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa pertama.

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Gejala ini sulit untuk dihindari saat beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dan muncul perilaku yang tidak peduli apa yang dilakukan penutur bahasa penerima. Penyebab terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan peserta tutur yang merupakan pangkal terjadinya berbagai pengaruh dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. (Sukmawansari, 2018 : 69).

Penyimpangan interefensi bahasa ini dapat diakibatkan oleh adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa, tidak hanya dalam penggunaan bahasa pada saat berbicara bahkan hal ini juga dapat terjadi pada saat seseorang menulis (Taufiq & Nurali 2021 : 40). Secara umum, interferensi dapat diartikan sebagai percampuran atau penyimpangan dalam bidang bahasa. Penyimpangan yang dimaksud adalah penyimpangan antara dua bahasa atau hubungan timbal balik.

a. Jenis-jenis Interferensi

Jenis-jenis interferensi, secara umum (Mustofa, 2018 : 147) menjelaskan bahwa jenis-jenis interferensi sebagai berikut :

- 1) Interferensi morfologi yaitu interferensi yang tampak pada pembentukan kata yang dibentuk dan berubah
- 2) Interferensi sintaksis yaitu interferensi ini terjadi karena Interferensi ini merupakan gangguan sintaksis dan berdampak pada sistem tata bahasa

makassar siswa, namun, tata bahasanya bercampur dengan tata bahasa pertama.

- 3) Interferensi arti (leksikal) yaitu penggabungan unsur-unsur tuturan dari bahasa pertama ke bahasa kedua.
- 4) Interferensi kultur terjadi melalui bahasa yang di gunakan oleh pengguna dua bahasa. Dalam bahasa Makassar interferensi ini biasanya terjadi di akibatkan kurang tahunya siswa terhadap bahasa, sehingga kultur yang muncul dalam penggunaan bahasa Makassar masih kultur bahasa pertama. Mereka mengatakan “Nganre” pada hal dalam bahasa Indonesia yaitu “makan”
- 5) Interferensi tata makna (semantik) yaitu penyimpangan dalam penggunaan tata makna dalam bahasa.

b. Bentuk-bentuk Interferensi

Interferensi dapat terjadi di segala tingkat kebahasaan, seperti bagaimana kata dan kalimat diungkapkan, bagaimana kata dan ungkapan dibentuk, dan bagaimana kata-kata tertentu diberikan. Dengan kata lain, interferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen asing ke dalam suatu tingkat kebahasaan, seperti dalam fonemis dan morfologis, serta dalam beberapa perbendaharaan kata.

1) Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terjadi apabila afiks-afiks dari bahasa lain digunakan dalam pembentukan kata, karena adanya kontak bahasa antara bahasa yang diucapkan (B1) dan bahasa yang dikuasai (B2), terjadi penyimpangan

struktur.

2) Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi terjadi apabila seseorang mengungkapkan kata-kata dalam suatu bahasa dengan menyertakan bunyi-bunyi dari bahasa lain. Interferensi dapat dibagi menjadi 2 yaitu, interferensi pergantian huruf dan interferensi fonologi pengurangan huruf.

3) Interferensi Leksikal

Bidang leksikologi mempelajari leksikon, yaitu bagian bahasa yang berisi semua informasi tentang makna dan penggunaan kata dalam bahasa.

4) Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi jika struktur bahasa lain (B2) digunakan untuk pembentukan bahasa yang sedang digunakan (B1), kata, frase, dan klausa dapat menyerap unsur kalimatnya.

5) Interferensi Semantik

Interferensi semantik dapat dibagi digolongkan menjadi 3 bagian yaitu:

- a) Interferensi perluasan makna atau *expansive interference*, yakni peristiwa ketika komponen kosakata berubah menjadi bahasa lain. Misalnya, konsep bahwa kata *distantz* yang berasal dari kosakata bahasa Inggris dan kemudian berkembang kosakata *distantance* dalam kosakata bahasa Jerman.
- b) Interferensi penambahan makna atau *additive interference*, yakni menambahkan kosakata baru yang memiliki arti yang berbeda, meskipun kosakata lama masih digunakan dan memiliki arti yang lengkap.

- c) Interferensi penggantian makna atau replasive interference, yakni interferensi yang disebabkan oleh penggantian kosakata yang mengalami perubahan makna, seperti kata "saya" yang berasal dari bahasa Makassar "nakke".

c. Penyebab Terjadinya Interferensi

Semua bentuk produksi bahasa dapat mengalami interferensi, baik dalam tulisan maupun ucapan. Ini dapat terjadi karena struktur kata dan tata bahasa yang berbeda antara dua bahasa, serta pergeseran unsur kosakata dalam struktur kata. Faktor- faktor penyebab terjadinya interferensi adalah sebagai berikut:

1) Kedwibahasaan Peserta Tutar

Kedwibahasaan sangat penting untuk interferensi karena di dalam diri penutur berdwibahasa mempengaruhi bahasa sumber, baik bahasa asing maupun bahasa daerah.

2) Tipisnya Kesetiaan Pemakaian Bahasa

Sangat mungkin bahwa kesetiaan pengguna bahasa menjadi kurang baik. Munculnya berbagai macam interferensi dalam bertutur kata dan berkarya akan disebabkan oleh tindakan seperti mengabaikan kaidah bahasa tengah dan menggunakan unsur-unsur bahasa lain dengan cara yang tidak terstruktur. Sifat gengsi pemakai bahasa juga dapat menyebabkan interferensi yang dilakukan karena tipisnya kesetiaan dalam pemakaian bahasa; misalnya, cenderung menggunakan kata yang lebih modern untuk mengungkapkan sesuatu dengan bahasa lain, padahal dalam bahasa sumber sudah ada padanan kata tersebut.

3) Kosakata dalam suatu bahasa umumnya hanya terdiri dari istilah-istilah

yang biasa digunakan dalam masyarakatnya. Dengan adanya perkembangan pergaulan yang terjadi di masyarakat yang benar-benar baru, masyarakat akan belajar banyak ide-ide baru yang dianggap penting karena mereka tidak memiliki kosakata yang sama untuk mengkomunikasikan ide-ide baru yang dipelajari.

4) Menghilangnya Kosakata yang Jarang Digunakan

Jika kosakata yang jarang digunakan tidak digunakan lagi, maka kosakata tersebut akan tenggelam dan lama-kelamaan akan menghilang. Jika bahasa itu bertemu dengan ide baru, kata-kata yang telah hilang akan digunakan kembali untuk menampung konsep ide baru itu.

5) Gaya Bahasa

Pendorong penyebab timbulnya interfensi yaitu karena adanya pendorong yang dapat ditimbulkan karena prestise bahasa sumber. Penutur ingin menunjukkan kemampuan mereka untuk menguasai bahasa yang dianggap prestise. Prestasi juga dapat dikaitkan dengan faktor keinginan untuk bergaya dalam bahasa, sehingga interferensi dapat terjadi karena biasanya pengguna bahasa biasanya mencampuradukkan bahasa untuk bergaya dalam bahasa. Sebuah contohnya adalah penggunaan bahasa Indonesia yang digabungkan di antara bahasa Makassar, karena bahasa Makassar dianggap bahasa yang dapat mempertahankan gaya bahasanya yang tinggi.

6) Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Dalam situasi di mana seseorang tengah menggunakan kedua bahasanya, kebiasaan bahasa ibu juga dapat menyebabkan interferensi. Bahasa pertama

yang digunakan dan dikuasai anak adalah bahasa ibu yang diperkenalkan. Sebagai contoh, ketika anak-anak mulai berbicara, mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa makassar, yang dapat dianggap sebagai bahasa pertama mereka. Kebiasaan menggunakan bahasa Makassar dengan bahasa lain dapat menyebabkan percampuran kosakata dan pola.

d. Unsur-unsur dalam Interferensi

Sekurang- kurangnya ada tiga unsur penting yang mengambil peranan dalam terjadinya proses interferensi yaitu:

- 1) Bahasa sumber atau yang bisa disebut dengan bahasa donor adalah bahasa sumber. Karena bahasa donor adalah bahasa dominan dalam suatu masyarakat, unsur-unsur bahasa tersebut kerap dipinjam untuk kepentingan komunikasi antar anggota masyarakat.
- 2) Bahasa sasaran atau bahasa penyerap (*recipient*), bahasa sasaran juga disebut sebagai bahasa penyerap, adalah bahasa yang menerima unsur-unsur asing dan kemudian menyesuaikannya dengan aturan pelafalan dan penulisannya.
- 3) Unsur serapannya atau importasi (*importation*), hal yang dimaksudkan yaitu ketika unsur-unsur yang dimaksudkan untuk berpindah dari bahasa asing menjadi bahasa penerima.

e. Interferensi Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti

cabang ilmu bahasa yang seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna) dan kelas kata. Menurut Ramlan (2019:29) pengertian morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Proses morfologi dalam bahasa Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Ramlan yaitu berupa afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Hal tersebut sama dengan proses morfologi bahasa Makassar, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi interferensi bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

Selain adanya penggunaan afiks dalam bahasa Makassar seperti contoh diatas juga terdapat partikel-partikel dalam bahasa Makassar yang biasanya muncul diakhir kalimat seperti toh, nah, ji, pi, di dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi. Itulah sebabnya, dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata (struktur kata) serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap makna (arti) dan kelas kata.

Yang dimaksud interferensi morfologi adalah penggunaan bentuk-bentuk morfologi bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia, baik itu menyangkut penggunaan bentuk terikat, setengah terikat, maupun bentuk bebas. Secara harfiah morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Dalam kajian linguistik morfologi merupakan bagian dari tata bahasa yang membahas bentuk-bentuk kata yakni morfem dan sejenisnya.

Interferensi morfologi dapat diartikan sebagai pelanggaran berbahasa dengan adanya unsur serpihan dari bahasa lain dalam pembentukan kata dari bahasa itu sendiri. Pembentukan kata yang tidak sesuai dengan kombinasinya dianggap sebagai suatu pelanggaran yang disebut dengan interferensi morfologis. Interferensi morfologis dapat terjadi pada bentuk terikat seperti prefiks, sufiks, dan konfiks. Interferensi morfologis bahasa makassar dengan bahasa indonesia dapat dilihat dari pemakaian klitik oleh masyarakat dalam berkomunikasi, yang dimaksud klitik adalah morfem terikat yang memiliki makna leksikal yang tidak dapat menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata yang lebih kompleks untuk mengetahui penggunaan klitik yang digunakan oleh masyarakat.

f. Interferensi Fonologi

Kridalaksana (dalam Sukmawansari, 2018:36) menyatakan bahwa fonologi ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyibunyi bahasa menurut fungsinya. Interferensi fonologi terdiri dari interferensi fonologis pengurangan, penambahan huruf, dan interferensi fonologis perubahan huruf. Perubahannya bisa terjadi seperti penghilangan fonem pada awal,

tengah, akhir, atau melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan, asimilasi, dan desimilasi. Interferensi fonologi merupakan kekacauan atau gangguan sistem suatu bahasa yang berhubungan dengan fonem. Interferensi fonologi ini terjadi pada tataran vokal, diftong, dan tataran konsonan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam sebuah penelitian, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan perlu adanya tinjauan pustaka. Hal ini dikarenakan tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian yang relevan memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan maksud untuk menghindari kesamaan. Disamping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti dalam konteks yang sama.

Penelitian Febrianto (2017) dengan judul penelitian “interferensi bahasa Bugis Wajo terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa SMAN 2 Pitumpanua kabupaten Wajo” hasil penelitian menunjukkan cara berkomunikasi siswa SMA Negeri 2 pitumpanua baik dalam kelas maupun di luar kelas sangat sering terjadi kedwibahasawan dan interfrensi sehingga sering terjadi kesalahan berbahasa dalam bunyi maupun bentuk data. Persamaan penelitian yang dilakukan Febrianto dan penelitian saya yaitu meneliti mengenai interferensi, sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh Febrianto membahas mengenai interferensi bahasa Bugis Wajo, sedangkan penelitian saya membahas tentang interferensi bahasa Makassar, perbedaan

keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dilakukan di SMA, sedangkan penelitian saya dilakukan di SD.

Hasiawati (2018) dengan judul penelitian “ interferensi morfologi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Daerah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana kabupaten Maros” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat data interfrensi morfologi bahasa bugis morfologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kelas oleh guru dan siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan Hasiawati dan penelitian saya yaitu meneliti mengenai interferensi, sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh Hasiawati membahas mengenai interferensi morfologi bahasa Bugis, sedangkan penelitian saya membahas tentang interferensi morfologi, dan fonologi.

Penelitian Nur Halisa (2020) dalam skripsi berjudul “interferensi fonologis bahasa duri terhadap bahasa indonesia siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Enrekang “. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interfrensi bahasa duri terhadap bahasa Indonesia siswa kelas XI MIPA 1 adalah interfrensi fonologis yang di sebabkan oleh logat atau dialek, dan kebiasaan pemakai ujaran dialek duri. Persamaan penelitian yang dilakukan Nur Halisa dan penelitian saya yaitu meneliti mengenai interferensi, sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh Nur Halisa dilakukan di SMA, sedangkan penelitian saya dilakukan di SD.

Penelitian Pratama (2022) yang berjudul “interferensi bahasa Melayu Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X IPS SMA Negeri 6

Batang Hari” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sosial masyarakat di luar sekolah yang dominan menggunakan bahasa ibu yang dalam hal ini bahasa Melayu Jambi serta pengaruh kebiasaan yang kurang membiasakan penggunaan bahasa Indonesia di dalam ruang pendidikan. Persamaan penelitian yang dilakukan Pratama dan penelitian saya yaitu meneliti mengenai interferensi, sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh Pratama membahas mengenai interferensi bahasa Melayu Jambi, sedangkan penelitian saya membahas tentang interferensi bahasa Makassar, perbedaan keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dilakukan di SMA, sedangkan penelitian saya dilakukan di SD.

Penelitian Saenab (2018) yang berjudul “interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam interkasi belajar mengajar siswa kelas VIII SMPN 2 unggulan Maros” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah tehnik pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk interfrensi sintaksis bahasa Bugis. Persamaan penelitian yang dilakukan Saenab dan penelitian saya yaitu meneliti mengenai interferensi, sedangkan perbedaan penelitian yang diteliti oleh Saenab membahas mengenai interferensi sintaksis, sedangkan penelitian saya membahas tentang interferensi morfologi, dan fonologi, perbedaan keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saenab dilakukan di SMA, sedangkan penelitian saya dilakukan di SD.

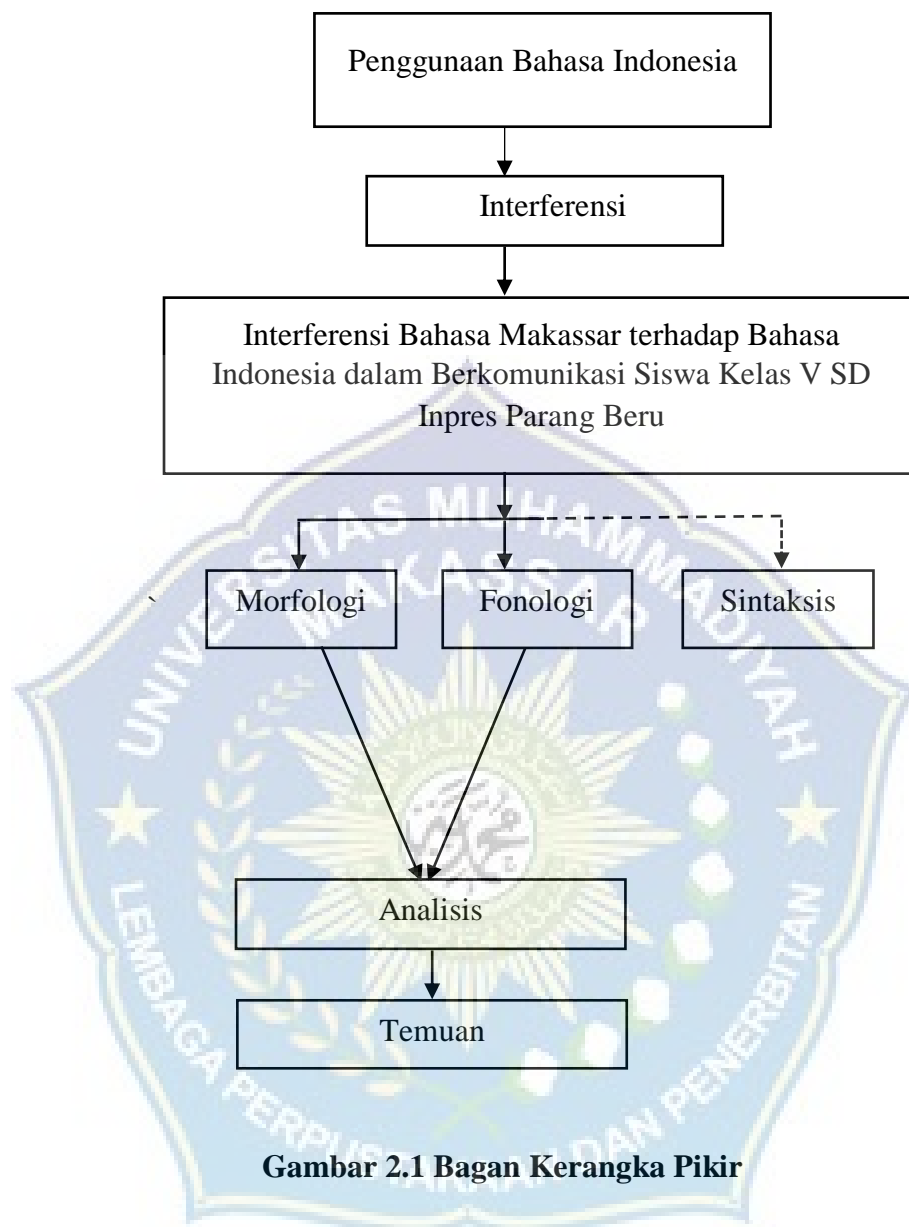
Judul karya ilmiah “pengaruh interferensi bahasa Bugis Bone terhadap morfologi bahasa Indonesia di dusun Polewali desa Pasaka kecamatan sibulue

kabupaten Bone” yang ditulis oleh (Taufiq & Nurali, 2021) hasil penelitian ini menunjukkan pemakaian bahasa bugis oleh masyarakat di dusun polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone umumnya di warnai interfrensi dari bahasa Bugis Bone terhadap penggunaan bahasa indonesia terutama di bidang morfologi.

Judul karya ilmiah “Interferensi Morfologi bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri Tompobulu kabupaten Gowa” yang di tulis oleh (Zulkifli, 2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa makassar tulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu yang berbahasa pertama bahasa makassar, terdapat interfrensi bahasa Indonesia dalam bidang morfologis.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini yang berjudul Interfrensi Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa, titik fokus dalam penelitian ini yaitu interfrensi morfologi dan fonologi. Kedua Interfrensi ini akan di analisis sehingga menghasilkan temuan. Untuk informasi lebih lanjut dapat di lihat bagan di bawah.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat data yang dikumpulkan tentang interferensi bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia dalam komunikasi siswa di SD Inpres Parang Beru lebih mudah dideskripsikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Parang Beru, yang beralamatkan di kecamatan Bongaya, kabupaten Gowa, provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini di rencanakan selama 1-2 bulan

C. Data dan Sumber Data

Peneliti dapat mendapatkan informasi dari subjek penelitian (data secara langsung) dan objek penelitian (data tidak langsung).

1. Subjek Penelitian

Sebagai sumber informasi, subjek penelitian adalah individu atau organisme. Siswa SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa, bersama dengan guru bahasa Indonesia, adalah informan atau sumber penelitian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat 5 orang siswa dan satu guru bahasa Indonesia.

2. Objek Penelitian

Peneliti memilih atribut, sifat, atau nilai individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu untuk dipelajari dan kemudian membuat kesimpulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian, dilakukan :

- a) Melakukan wawancara langsung dengan informan.
- b) Meminta kepada siswa untuk berdialog di depan kelas.
- c) Mengamati para siswa dalam melakukan hubungan komunikasi atau percakapan bebas baik di dalam maupun diluar kelas.
- d) Mewawancarai guru bahasa Indonesia untuk mendapat data mengenai penggunaan bahasa sehari-hari oleh siswa.

E. Uji Validasi Data

Uji validasi data dilakukan untuk memastikan bahwa data dan informasi yang dikumpulkan tetap valid. Persyaratan tertentu diperlukan untuk mendapatkan data yang valid. Data yang valid adalah data yang menunjukkan tingkat ketepatan antara data lapangan atau objek dan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian, triangulasi adalah metode yang paling umum digunakan. Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah "teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data". Tujuan triangulasi adalah untuk mendapatkan data yang tepat untuk analisis, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dengan Cara ini, peneliti dapat menarik kesimpulan dari berbagai perspektif sehingga dapat diterima kebenarannya.

Untuk menerapkannya, peneliti memeriksa data awal peamatan dan wawancara yang relevan. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh berasal dari berbagai sumber. Sumber lain yang dimaksud adalah melakukan wawancara dengan berbagai responden, masing-masing dari mereka mungkin memiliki perspektif yang berbeda. Triangulasi sumber data dan teknik adalah dua bagian dari triangulasi yang dilakukan. Peneliti melakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan data dari satu sumber dengan data dari sumber lainnya. Sementara itu, triangulasi Teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sary, 2019)

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan upaya yang telah dilakukan dengan cara bekerja dengan data mengorganisasi data, memilih menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola.

Analisis data penelitian dengan menggunakan metode analisis model Miles and Huberman yaitu menggunakan tiga tahap analisis:

1. Data reduction (reduksi data) yaitu data yang diperoleh yang memiliki jumlah yang cukup besar kemudian dikumpulkan di lapangan dan dicatat dengan teliti dan rinci. Untuk mencapai tujuan ini, analisis data harus dilakukan

melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang paling penting, menemukan pola dan tema, dan membuang yang tidak perlu.

2. Data display (penyajian data), setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menampilkan data. Karena disusun dalam pola hubungan, data ini lebih mudah dipahami.
3. Menarik Kesimpulan, menurut Miles dan Huberman, langkah terakhir, menarik kesimpulan dan verifikasi. Jika kesimpulan awal yang diajukan pada tahap pertama tidak didukung oleh bukti yang kuat, maka pada tahap pengumpulan data berikutnya kesimpulan awal ini dianggap kredibel saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara dilakukan pada siswa dan guru di kelas 4 UPT SPF SD Inpres Parang Beru. Sesuai dengan kondisi objek penelitian, peneliti melakukan observasi pada hari tertentu, bukan setiap hari. Namun, jika ada informasi yang ingin segera dikumpulkan melalui pengamatan langsung, peneliti akan meningkatkan frekuensi pemantauan.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi partisipan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata, telinga, serta dibantu

dengan panca indra lainnya. Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati, merekam, dan mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh sumber data.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan percakapan tujuan dengan orang yang diwawancarai atau informan untuk mendapatkan informasi.

3. Dokumentasi

Proses dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan dokumen yang akan digunakan sebagai pendukung data hasil penelitian, seperti daftar rekaman dan catatan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis memberikan gambaran atau memaparkan tentang pengaruh bahasa Bugis (bahasa ibu) terhadap penggunaan bahasa Indonesia (bahasa kedua) dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Inpres Parang Beru Adapun yang dibahas yaitu pengaruh fonologi dan morfologi bahasa Makassar itu terhadap penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan.

1. Pengaruh Fonologi Bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

a. Perubahan di tengah kata dasar

Berdasarkan dari data yang diperoleh, maka ada beberapa fonem atau bunyi yang diubah dari bunyi sebenarnya seperti di bawah ini:

1) Bunyi /n/ diubah menjadi /ng/

Salah satu bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada masyarakat Makassar atau para penutur bahasa Makassar apabila menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara ada kecenderungan /n/ diubah menjadi /ng/. Seperti data yang diperoleh melalui dialog dari 2 siswa yang sempat didengar dan dicatat oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1) Akfh : Mau pergi makan ini!

Nrl : Mau makang dimana?

Akfh : Di kantin

Nrl : Ayo mi pergi makang di kantin

b. Perubahan di akhir kata dasar

1) Bunyi /n/ diubah menjadi /ng/

Perubahan bunyi tersebut juga diperoleh dari dialog siswa ketika mau pulang yaitu:

Au : Kerumah ku ko sebentar

Nrl : Mau biking apa?

Au : Makang bakso

Nrl : Jam berapa?

Au : Sore pi

Berdasarkan data tersebut, penulis memberikan simpulan bahwa sebagian besar siswa SD Inpres Parang beru mengubah /n/ menjadi /ng/ dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Perubahan /n/ menjadi /ng/ memang paling banyak ditemukan pada masyarakat dwibahasawan (bahasa Makassar-Indonesia) baik itu dilakukan oleh masyarakat biasa, anak/siswa, maupun mahasiswa bahkan para pembina/guru pelajar bahasa Indonesia sekalipun sering menggunakan bahasa yang kurang tepat ini.

2) Bunyi /m/ diubah menjadi /ng/

Nrl : Seru kemarin acara berenangnya?

Akfh : Apanya seru na tenggelangka kemarin di
sana.

Nrl : Kenapa bisa tenggelam?

Akfh : Saya kira tidak dalam airnya itu kolang langsungka melompat. Nrl : Jadi siapa yang tolongko waktu tenggelam?

Akfh : Kebetulan banyak orang yang berenang di situ jadi mereka yang tolongka.

3) Menghilangkan /h/, dan /k pada akhir kata dasar

Mengenai hal ini penulis memperoleh data dari hasil komunikasi siswa di kantin sekolah yaitu sebagai berikut:

Ahmd : Ko bilang luka tanganmu?

Sfl : Tida luka ji.

Ahmd : Boong-boong nu itu!

Sfl : Heheh maaf

Dari data atau dialog tersebut terjadi kesalahan berbahasa Indonesia yang cukup fatal. Karena di samping bunyi huruf /h/, dan /k dihilangkan juga memakai enklitik yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dialog tersebut seharusnya berbunyi:

Ahmd : Kamu bilang luka tanganmu?

Sfl : Tidak luka ji

Ahmd : Bohong-bohong kamu!

Sfl : Hehehe maaf

Dialog ini merupakan salah satu dialog yang dikutip dengan melakukan berbagai kesalahan berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi sebagai pengaruh dari kondisi keberadaan keluarga dan lingkungan masyarakat mereka yang

menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga dalam berbahasa Indonesia mereka pun terbawa dan terpengaruh dengan dialek bahasa Makassar.

2. Pengaruh Morfologi bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Adapun klitik yang dipakai oleh siswa SD Inpres Parang Beru dalam berbahasa Indonesia sebagai pengaruh dari bahasa Makassar adalah sebagai berikut:

- a. Klitik penegas
 - 1) Pemakaian proklitik : *tak-*
 - 2) Pemakaian enklitik : *-mi, -pi, -pa, -ji.*
- b. Klitik Sapaan
 - 1) Pemakaian enklitik : *-ki, -ko, -ka.*
- c. Klitik yang menyatakan milik
 - 1) Pemakaian proklitik : *na-*
 - 2) Pemakaian enklitik : *-ta, -na, -i.*

Untuk lebih jelasnya mengenai pemakaian klitik tersebut dapat dilihat pada uraian atau pemaparan hasil penelitian berikut ini.

a. Klitik penegas pada bahasa Makassar

- 1) Pemakaian proklitik tak

Pada saat penulis mengadakan penelitian klitik *tak-* ini dipergunakan oleh siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia seperti yang dikutip penulis pada saat siswa berkomunikasi yaitu:

Sfl : Kenapa luka tanganmu?

Ahmd : Tak jatuh ka kemarin

Sfl : Dimana

Ahmd : Dekat gerbang sekolah

Dialog tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak percakapan bebas yang dilakukan oleh siswa di luar kelas yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dengan menggunakan klitik tak, seharusnya kata yang benar adalah terjatuh.

2) Pemakaian enklitik -mi

Pemakaian enklitik -mi dalam bahasa Indonesia sering sekali didapatkan baik itu mengikuti kata kerja maupun kata sifat. Mengenai pemakaian enklitik -mi ini apabila enklitik -mi mengikuti kata kerja maka maknanya adalah menegaskan tindakan pada kata dasarnya. Sedangkan kalau enklitik -mi mengikuti kata sifat maka maknanya menyatakan arti sudah.

Data di atas penulis juga sempat mendengar dan mencatat dialog bebas dua orang siswa, yaitu:

Au : Sembuhmi lukamu?

Nrl : Iya sembuhmi

Au : Dimana ko jatuh

Nrl : Dekat rumahku

Dari pembicaraan antara Ayu dan temannya, maka penulis dapat memberikan simpulan bahwa ada kecenderungan siswa SD Inpres Parang Beru memakai enklitik -mi apabila berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal enklitik -mi ini merupakan enklitik dalam bahasa

Makassar dan tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia. Jadi, adanya pemakaian enklitik -mi oleh siswa itu sebagai akibat dari pengaruh bahasa sehari-hari siswa yaitu bahasa Makassar.

3) Pemakaian enklitik -pi

Pemakaian enklitik -pi oleh siswa dalam berbahasa Indonesia dapat dilihat melalui dialog bebas yang didengar dan dicatat oleh penulis seperti di bawah ini:

Sfl : Kenapa ki belum masuk di kelas?

Ahmd : Belumpi juga datang bapak.

Sfl : Memangnya datangpi bapak baruko mau masuk di kelas, ini sudah jam pelajaran bahasa Indonesia.

Ahmd : Biar saja. Tapi saya adapi bapak baruka mau masuk.

Pemakaian enklitik -pi mengacu kepada orang ketiga dan enklitik ini dapat menjadi pengganti kata nanti, setelah, dan juga. Pemakaian enklitik -*pi* seperti data yang terdapat di atas merupakan enklitik bahasa Makassar yang dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini merupakan suatu kesalahan dan penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dan dilakukan oleh siswa SD Inpres Parang Beru.

4) Pemakaian enklitik -ji

Enklitik -ji juga sering digunakan oleh siswa SD Inpres Parang Beru dalam berbahasa Indonesia. Sebagai salah satu data yang diperoleh oleh penulis yaitu sebagai berikut:

Nrl : Sama siapako pergi ke rumah Ayu?

Akfh : Sendirija. Mauko temanika?

Nrl : Bagusji jalanan ke sana

Akfh : Bagusji.

Dari pembicaraan antara Edo dan temannya, penulis memberikan simpulan bahwa pemakaian enklitik *-ji* pada saat siswa SD Inpres Parang Beru berkomunikasi memiliki peran sebagai penegas kata yang diikutinya dan dapat mengacu pada orang.

b. Klitik Sapaan dalam bahasa Makassar

1) Enklitik *-ki*

Dalam masyarakat Makassar enklitik ini sering sekali digunakan dengan mengikutkan/melekatkan pada kata sifat dan kata kerja. Pemakaian enklitik ini oleh penutur bahasa Makassar mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara. Pemakaian enklitik *-ki* dapat menjadi pengganti orang pertama jamak dan pengganti orang kedua tunggal misalnya *pergiki*. Enklitik *-ki* pada kata ini bisa berarti “kita pergi” dan bisa pula berarti “anda pergi”.

Untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai pemakaian enklitik *-ki* yang dilakukan siswa SD Inpres Parang Beru dalam berkomunikasi maka penulis melakukan dialog singkat kepada 2 orang siswa yaitu:

Penulis : Boleh saya jalan-jalan kerumah kamu?

Au : Boleh kak, kapan mau datang kak?

Nrl : Boleh kak, kapan kakak mau datang?

Penulis : Nanti, kalau ada kesempatan.

Pada dialog tersebut kita bisa melihat dengan jelas perbedaan jawaban yang diberikan oleh dua siswa tersebut. Jawaban yang dikemukakan oleh Ayu

memakai enklitik -ki, sedangkan jawaban dari Nurul tidak memakai enklitik -ki. Namun dari kedua jawaban tersebut memiliki makna yang sama namun cara menjawabnya saja yang berbeda. Jadi, yang seharusnya kita pakai yaitu jawaban yang diberikan oleh Ayu karena jawaban yang diberikan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

2) Pemakaian enklitik -ko dan -ka

Pemakaian enklitik -ko sering digunakan sebagai pengganti orang kedua. Dalam bahasa Bugis enklitik -ko dipakai apabila berkomunikasi kepada orang yang lebih muda atau biasa juga pada orang yang lebih rendah status sosialnya. Sedangkan enklitik -ka dipakai sebagai pengganti orang pertama tunggal. Enklitik -ko dan -ka merupakan enklitik bahasa Makassar yang sering dipakai oleh masyarakat Makassar termasuk siswa SD Inpres Parang Beru dalam menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya pada kata lariko, menulisko, membacako, pulangka, sakitka, dan lain sebagainya. Selanjutnya mengenai pemakaian enklitik -ko dan -ka oleh siswa SD Inpres Parang Beru dapat dilihat pada salah satu hasil komunikasi siswa yaitu:

Sfl : *Tungguka* sebentar biar sama-samaki pulang.

Ahmd : Naik *motorko*?

Sfl : Iya, tapi kamu saja yang *boncengka*

Ahmd : Tidak *bisaka* ces, kurang *sehatka*.

Dilihat dari dialog tersebut siswa terlihat santai sekali dalam berkomunikasi dengan menggunakan enklitik yang sangat berlebihan. Mereka tidak menyadari bahwa sedang melakukan kesalahan berbahasa

yang sangat fatal. Tidak menyadari bahwa ucapan mereka tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Padahal dialog tersebut apabila menggunakan bahasa Indonesia yang baik maka akan berbunyi seperti ini:

Sfl : Tungguka sebentar biar sama-sama kita pulang.

Ahmd : Apa kamu naik motor?

Sfl : Iya, tapi kamu yang membonceng saya

Ahmd : Saya tidak bisa, karena saya kurang sehat sekarang.

Kata yang ditulis miring merupakan kata yang digantikan dengan enklitik -ko, dan -ka pada dialog yang dikutip tadi. Pemakaian enklitik seperti ini sebenarnya tidak dibolehkan dalam kaidah bahasa Indonesia baku. Namun karena kondisi masyarakat atau siswa yang dwibahasawan mengakibatkan adanya pengaruh bahasa Makassar (B1) terhadap penggunaan bahasa Indonesia (B2) dalam berkomunikasi siswa bahkan dalam bentuk tulisan pun tidak menutup kemungkinan terpakainya enklitik -ki, -ko, dan -ka

c. Klitik yang menyatakan milik dalam bahasa Makassar

1) Pemakaian proklitik na-

Proklitik na- merupakan salah satu bentuk klitik dalam bahasa Makassar yang berfungsi sebagai pengganti orang ketiga. Namun klitik ini juga sering sekali digunakan dalam berbahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti pada hasil komunikasi siswa di bawah ini:

Au : Kapan nadatang Ifa sekolah?

Nrl : Baru-baru

Au : Oh datangmi dari kampungnya

Nrl : Iya, datangmi

Pada dialog tersebut proklitik *na-* berfungsi sebagai pengganti orang ketiga yaitu *Ifa*, terdapat pula enklitik *mi-* sehingga terlihat dengan jelas adanya penyimpangan terhadap kaidah berbahasa Indonesia yang baku.

Untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan proklitik *na-* oleh siswa maka penulis berinisiatif untuk berkomunikasi dengan siswa dengan mengajukan pertanyaan yang memungkinkan terpakainya proklitik *na-* dalam komunikasi tersebut. Adapun komunikasi singkat yang dimaksud yaitu:

Penulis : Apa kamu sering menyontek atau membuka buku catatan pada waktu ulangan?

Au : Tidak kak, namaraihi bu guru

Sfl : Berdosaki kak kalau menyontek.

Merujuk dari data, baik dari hasil komunikasi antara siswa maupun komunikasi antara penulis dengan siswa yang diuraikan di atas, maka penulis dapat memberikan simpulan bahwa ada kecenderungan bagi siswa SD Inpres Parang Beru untuk memakai proklitik *na-* dan terdapat pula adanya pemakaian enklitik *-ki*, sehingga terlihat dengan jelas adanya penyimpangan terhadap kaidah berbahasa Indonesia yang baku dalam berkomunikasi walaupun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

2) Pemakaian enklitik *-ta*

Pemakaian enklitik *-ta* oleh siswa sempat didengar oleh penulis pada saat seorang siswa menyampaikan sesuatu kepada seorang guru yaitu sebagai

berikut:

Ahmd : Pak, bukuta mungkin diruangan kelas 4?

Guru : Buku apa?

Frmn : Buku bahasa Indonesia

Merujuk dari semua data tersebut maka penulis dapat mengatakan bahwa enklitik -ta dipakai sebagai penanda relasi posesif orang kedua yang dihormati, Kalau dalam bahasa Indonesia enklitik -ta sama halnya dengan kata Anda. Pemakaian enklitik -ta dalam berkomunikasi baik itu dilekatkan pada kata Makassar maupun bahasa Indonesia mencerminkan adanya sikap sopan santun dan rasa hormat bagi penutur tersebut. Oleh karena itu, sepertinya ada kecenderungan siswa SD Inpres Parang Beru untuk menggunakan enklitik -ta apabila berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari mereka.

3) Pemakaian enklitik -na

Enklitik -na juga merupakan klitik dalam bahasa Bugis yang fungsinya sama dengan enklitik -ta yaitu sebagai pengganti orang ketiga yang menyatakan relasi posesif atau milik. Kalau di dalam bahasa Indonesia dikenal dengan enklitik -nya. Untuk lebih jelasnya kita bisa melihat komunikasi siswa di bawah ini:

Ahmd : Bukunya siapa ini?

Sfl : Bukuna Edo

Ahmd : Bukan, karena bukan namana kulihat.

Dalam komunikasi tersebut terlihat dengan jelas adanya pemakaian enklitik -na. Pemakaian enklitik seperti ini sering sekali digunakan oleh siswa

baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan data tersebut maka penulis dapat memberikan simpulan bahwa ada siswa SD Inpres Parang Beru yang masih cenderung memakai enklitik -na walaupun mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal enklitik ini tidak dipakai dalam kaidah bahasa Indonesia. Namun, hal ini merupakan suatu bentuk pengaruh bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi siswa tersebut.

4) Pemakaian enklitik -i

Enklitik -i merupakan salah satu bentuk enklitik dalam bahasa Makassar yang berfungsi sebagai pengganti orang ketiga. Misalnya manrei (dia makan), matinroi (dia tidur), maggurui (dia belajar), cemmei (dia mandi), dan sebagainya. Enklitik -i juga sering sekali dipakai oleh siswa dalam berbahasa Indonesia seperti pada komunikasi siswa di bawah ini:

Au : Ayo main voli

Nrl : Rusak i netnya

Akfh : Iyo, rusak netnya

Dari data yang diperoleh tersebut maka penulis memberikan simpulan tentang pemakaian enklitik -i bahwa enklitik ini benar-benar dipakai oleh siswa dalam berkomunikasi sebagai pengganti orang ketiga. Siswa SD Inpres Parang Beru dalam berkomunikasi sering menggunakan enklitik -i sebagai enklitik bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Penelitian berjudul “Interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia

dalam berkomunikasi siswa Kelas V SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa di SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa. Penelitian ini mengkaji tentang interferensi bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa.

1. Interferensi Fonologi

Pada interferensi fonologi terjadi pada tiga posisi kata dasar yaitu mencakup perubahan di perubahan di tengah kata dasar bunyi /n/ diubah menjadi /ng/ seperti “pergi makan di kantin” diubah menjadi “*pergi makang di kantin*”, dan perubahan di akhir kata dasar bunyi /n/ diubah menjadi /ng/ seperti “apa mau dibikin” diubah menjadi “*apa mau dibiking*”, bunyi /m/ diubah menjadi /ng/ seperti “apanya seru na tenggelamka kemarin di sana” diubah menjadi “*apanya seru na tenggelangka kemarin di sana*”, dan menghilangkan bunyi /h/ seperti “bohong-bohong mu itu” menjadi “*boong-boong mu itu*”, dan /k/ bunyi pada akhir kata dasar seperti “tidak luka ji” diubah menjadi “*tida luka ji*”.

Hasil penelitian berdasarkan teori Kridalaksana (dalam Sukmawansari, 2018:36) menyatakan bahwa fonologi ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Interferensi fonologi terdiri dari interferensi fonologis pengurangan, penambahan huruf, dan interferensi fonologis perubahan huruf. Perubahannya bisa terjadi seperti penghilangan fonem pada awal, tengah, akhir, atau melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan, asimilasi, dan desimilasi, dan terkait dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Febrianto dengan judul penelitian Inteferensi bahasa Bugis Wajo terhadap

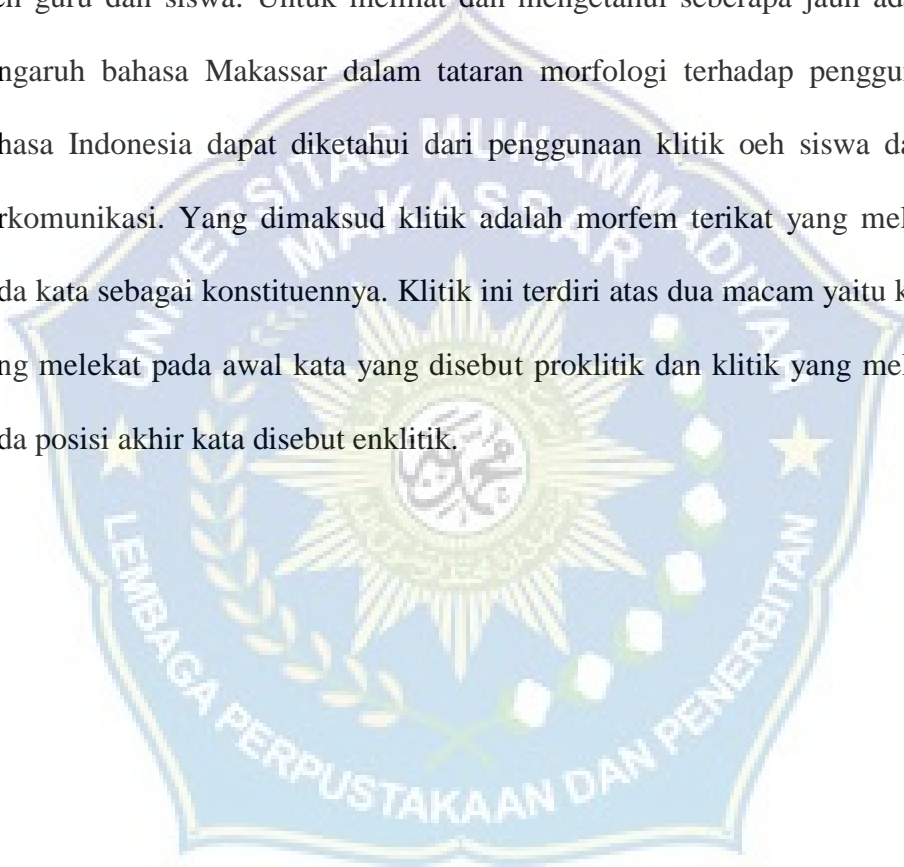
penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa SMAN 2 Pitumpanua kabupaten Wajo hasil penelitian menunjukkan cara berkomunikasi siswa SMAN 2 Pitumpanua baik dalam kelas maupun diluar kelas sangat sering terjadi kedwibahasaan dan interferensi sehingga sering terjadi kesalahan berbahasa dalam bunyi maupun bentuk data.

2. Interferensi Morfologi

Pada interferensi morfologi terdapat pemakaian klitik penegas yaitu proklitik *tak-* seperti “terjatuh ka kemarin” diubah menjadi “tak jatuh ka kemarin” dan enklitik *-mi* seperti “sembuh lukamu” diubah menjadi “*sembuhmi lukamu*”, dan *-pi* seperti “belum juga datang bapak” diubah menjadi “*belumpi juga datang bapak*”. Pada klitik sapaan terdapat pemakaian enklitik *-ki* seperti “kapan mau kerumah” diubah menjadi “*kapan ki mau kerumah*”, *-ko* seperti “naik motor” diubah menjadi “*naik motorko*”, dan *-ka* seperti “tidak bisa” diubah menjadi “*tidak bisaka*”. Pada klitik yang menyatakan milik menggunakan pemakaian proklitik *na-* “kapan datang Ifa sekolah” diubah “*kapan nadatang Ifa sekolah*”, dan enklitik *-ta* seperti “pak, buku mungkin diruangan kelas 4” diubah menjadi “*pak bukuta mungkin diruangan kelas 4*”, *-na* seperti “buku edo” diubah menjadi “*bukuna Edo*”, *-i* seperti “rusak net” diubah menjadi “*rusak i netnya*”.

Hasil penelitian berdasarkan teori Ramlan (2019:29) pengertian morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata, dan terkait dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Hasiawati

(2018) dengan judul penelitian “interferensi morfologi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Daerah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana kabupaten Maros” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat data interfrensi morfologi bahasa bugis morfologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kelas oleh guru dan siswa. Untuk melihat dan mengetahui seberapa jauh adanya pengaruh bahasa Makassar dalam tataran morfologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat diketahui dari penggunaan klitik oeh siswa dalam berkomunikasi. Yang dimaksud klitik adalah morfem terikat yang melekat pada kata sebagai konstituennya. Klitik ini terdiri atas dua macam yaitu klitik yang melekat pada awal kata yang disebut proklitik dan klitik yang melekat pada posisi akhir kata disebut enklitik.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bentuk interferensi yang terdapat dalam komunikasi siswa kelas V SD Inpres Parang Beru terdiri dari dua bentuk interferensi yaitu:

1. Interferensi Fonologi

Pada interferensi fonologi terjadi pada tiga posisi kata dasar yaitu mencakup perubahan di perubahan di tengah kata dasar bunyi /n/ diubah menjadi /ng/, dan perubahan di akhir kata dasar bunyi /n/ diubah menjadi /ng/, bunyi /m/ diubah menjadi /ng/, dan menghilangkan bunyi /h/, dan /k/ bunyi pada akhir kata dasar.

2. Interferensi morfologi

Pada interferensi morfologi terdapat pemakaian klitik penegas yaitu proklitik *tak-* dan enklitik *-mi*, *-pi*, dan *-ji*. Pada klitik sapaan terdapat pemakaian enklitik *-ki*, *-ko*, dan *-ka*. Pada klitik yang menyatakan milik menggunakan pemakaian proklitik *na-*, dan enklitik *-ta*, *-na*, *-i*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, baik berdasarkan perolehan data maupun analisis data yang penulis peroleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri.

Sebagai akhir dari penulisan, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pengajar khususnya guru bahasa Indonesia hendaknya

memberikan perhatian atau pemahaman yang serius pada siswa tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk mengurangi terjadinya interferensi dalam berkomunikasi.

2. Diharapkan kepada siswa agar membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Hal ini merupakan langkah awal untuk menghindari kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam ragam formal.
3. Bagi keluarga belajarlh mengutamakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga agar anak-anak anda tidak terasing dari bahasa Indonesia yang baku dan benar. Sehingga mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam keadaan formal maupun informal.
4. Diharapkan kepada masyarakat agar menghindari kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang mengandung interferensi bahasa daerah dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggria, E., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2022). Analisis Kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Samudra Bahasa*, 5(1), 18–28.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2019. Persebaran Bahasa Daerah Berdasarkan Provinsi (Konjo). (online). <https://dapobas.kemdikbud.go.id>
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 23–29.
- Daeng, Kembong. 2014. *Konstruksi Morfologis Bahasa Makassar Suatu Tinjauan Pencirian Kata Majemuk..* Makalah
- Febrianto (2017). *Interferensi Bahasa Bugis Wajo Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Oleh Siswa SMAN 2 Pitumpanua Kabupaten Wajo.*
- Fitriana, R.D. (2020). Perubahan Artikulasi Fonem Bahasa Arab bagi Penutur Bahasa Asing. Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan.
- Franesti, D. 2021. Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baku Di Kalangan Remaja. *FKIP E-Proceeding*, 39–50.
- Halisa, N. 2020. *Interferensi Fonologis Bahasa Duri Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Enrekang.*
- Haruna, R., & Basrul. (2018). Kedwibahasaan pada Siswa SD Inpres Tunrung Ganrang Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1)
- Hasiawati, H. 2018. *Interferensi Morfologi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros.* Universitas Negeri Makassar.
- Kridalaksana, H. 2013. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat).* Perpustakaan Utama Gramedia.
- Mu'in, Fatchul. 2019. *Sociolinguistics: a Language Study in Sociocultural Perspectives.* Banjarmasin: FKIP ULM
- Mustofa, M. A. (2018). Interferensi bahasa indonesia terhadap bahasa arab. *An Nabighoh*, 20(02), 139–161
- Putri, D. K. (2022). *Analisis Biligualisme Dalam Interferensi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.* 11-16
- Pratama, M. A., Suwardi, I., & Yusra, H. 2022. *Interferensi Bahasa Melayu Jambi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X IPS SMA Negeri 6 Batang Hari.* Universitas Jambi.

- Saenab, S. (2018). *Interferensi Sintaksis Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros*.
- Sary, N. A. (2019). *Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan perilaku islami siswa di SMKN-5 Palangka Raya di SMKN-5 Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.
- Sofyan, A. 2015. *Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Sukmawansari. 2018. *Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Duri Dialek Rabuq Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. *Skripsi*. Makassar. Unuversitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, A. M., & Nurali, M. J. (2021). *Pengaruh Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia Di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.
- Zenab, Ai Siti. 2016. *Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Riska Bahasa.
- Zulkifli, Z. (2018). *Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia dalam Karangan Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa* . Universitas Muhammadiyah Makassar.

L

A

M

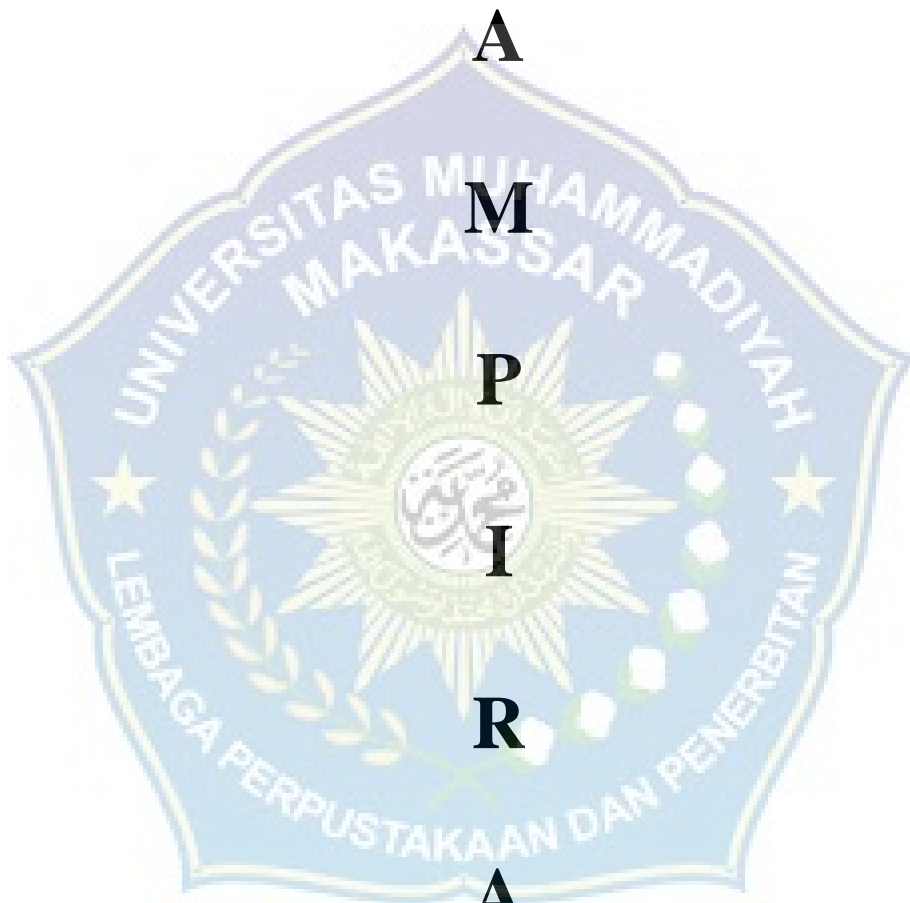
P

I

R

A

N



Lampiran 1:**PEDOMAN OBSERVASI**

/No	Kompetensi dasar	Indikator
1.	Perubahan kosa kata	Siswa menggunakan bahasa Makassar dalam percakapan sehari-hari baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
2.	Interaksi sosial	Siswa berinteraksi menggunakan bahasa Makassar
3.	Pengaruh lingkungan sekitar	Penggunaan bahasa Makassar dipengaruhi oleh lingkungan sekitar siswa
4.	Partisipasi dalam diskusi kelas	Siswa cenderung menggunakan bahasa Makassar saat berpartisipasi dalam diskusi kelas
5.	Interaksi dengan teman sebaya	Siswa menggunakan bahasa Makassar saat berinteraksi dengan teman sebayanya

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Narasumber : Hasniah

Jabatan : Guru wali kelas V

Peneliti : Menurut ibu, apa yang anda ketahui mengenai interferensi itu sendiri?

Narasumber : *Menurut saya, interferensi adalah interaksi antara gelombang di dalam suatu daerah, yang diman interferensi ini dapat bersifat membangun atau merusak.*

Peneliti : Apakah dengan penggunaan bahasa Makassar mempengaruhi hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

Narasumber : *Beberapa terpengaruh atau dampak penggunaan bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia, dampak positifnya adalah bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.*

Peneliti : Menurut pengalaman ibu, apa faktor utama siswa anda lebih dominan berbicara menggunakan bahasa Makassar dibandingkan dengan bahasa Indonesia?

Narasumber : *Faktor utama siswa lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan penguasaan bahasa daerah.*

Peneliti : Apa tantangan utama yang ibu hadapi dalam mengajar siswa yang masih menggunakan bahasa Makassar?

Narasumber : *Tantangan yang saya hadapi yaitu :*

1. Memahami kebutuhan siswa
2. dominan Menyiapkan materi pengajaran
3. Menerapkan disiplin kelas
4. Menjaga motivasi
5. Beradaptasi dengan lingkungan kerja

Peneliti : Bagaimana ibu membantu mengatasi siswa yang menggunakan bahasa Makassar dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia mereka?

Narasumber : *Cara saya mengatasinya yaitu :*

1. Akrabkan diri dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar
2. Pahami defenisi dan penggunaannya
3. Pahami struktur kalimat dan tata bahasa

4. *Mengikuti dinamika perkembangan bahasa.*

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama : Nurul pratiwi

Jenis kelamin : Perempuan

1. Apakah kamu merasa bahwa bahasa Makassar mempengaruhi kemampuan bahasa Indonesiamu dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah?

Iye, karena selalu tercampurki kak bahasaku kalau berbicara, tercampurki bahasa Indonesiaku dengan bahasa Makassar

2. Apakah ada interferensi yang muncul saat kamu berbicara?

Iye kak, seperti mejana, rusak i, makang, sembhumi, sama siapa, bagusji, datangmi, biking

3. Bagaimana cara kamu membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik di dalam kelas maupun diluar kelas?

Caraku biasa kak pelan-pelan mamika dalam berbicara supaya tidak keluarki bahasa Makassar

4. Apakah kamu merasa kesulitan ketika berbicara tanpa menggunakan bahasa Makassar?

Iye kak susah sekali

5. Dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, apakah kamu menemukan guru yang lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia?

Tidak ji kak, adaji sebagian kak tapi dari guru kelas lain bukan kelasku

6. Dalam pembelajaran, apakah guru kamu lebih dominan menggunakan bahasa Makassar atau bahasa Indonesia?

Kalau mengajar ki kak pakai bahasa Indonesia ji

7. Dalam lingkungan sekolah, baik di kelas atau diluar kelas, apakah kamu menemukan teman yang lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia?

Iye banyak kak

8. Dalam pembelajaran di kelas, apakah kamu merasa kesulitan jika berkomunikasi dengan temanmu menggunakan bahasa Indonesia?

Iye karena selaluki tercampur campur bahasaku kak

Nama : Saiful

Jenis Kelamin :Laki-laki

1. Apakah kamu merasa bahwa bahasa Makassar mempengaruhi kemampuan bahasa Indonesiamu dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah?

Iye terpengaruhki kak, karena seringka bicara dengan bahasa Makassar dengan temangku

2. Apakah ada interferensi yang muncul saat kamu berbicara?

Iye kak, selaluka bilang tidak bisaka, berdosaki, tida, rusak i, dimanaki, bukuna, sama-samaki

3. Bagaimana cara kamu membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik di dalam kelas maupun diluar kelas?

Deh sulitki iya kak, tak satu satu kata mami ku ucap kalau begitu kak supaya tidak ada bahasa Makassar yang keluar

4. Apakah kamu merasa kesulitan ketika berbicara tanpa menggunakan bahasa Makassar?

Deh iye kak sulitnya mami itu

5. Dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, apakah kamu menemukan guru yang lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia?

Tidak ada kak, guruku selaluji pakai bahasa Indonesia

6. Dalam pembelajaran, apakah guru kamu lebih dominan menggunakan bahasa Makassar atau bahasa Indonesia?

Sering dia pakai bahasa Indonesia kak

7. Dalam lingkungan sekolah, baik di kelas atau diluar kelas, apakah kamu menemukan teman yang lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia?

Iye banyak kak

8. Dalam pembelajaran di kelas, apakah kamu merasa kesulitan jika berkomunikasi dengan temanmu menggunakan bahasa Indonesia?

Iye kak, karena selalu pasti ada bahasa Makassaranya kalau berbicaraka kak

Nama :Akifah

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Apakah kamu merasa bahwa bahasa Makassar mempengaruhi kemampuan bahasa Indonesiamu dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah?

Iye, berpengaruh kak

2. Apakah ada interferensi yang muncul saat kamu berbicara?

Iye kak ada, selalu ka itu bilang pergi, tenggelang, sendiri, temanika, bagusji

3. Bagaimana cara kamu membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik di dalam kelas maupun diluar kelas?

Susahki iyah kak, karena pasti ada bahasa Makassar, pelan-pelan mamika bicara kalau tidak ada bahasa Makassar keluar

4. Apakah kamu merasa kesulitan ketika berbicara tanpa menggunakan bahasa Makassar?

Iye sulitki kak

5. Dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, apakah kamu menemukan guru yang lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia?

Lebih banyakji yang pakai bahasa Indonesia kak, tapi adaji iyya juga guru pakai bahasa Makassar tapi bukan wali kelasku

6. Dalam pembelajaran, apakah guru kamu lebih dominan menggunakan bahasa Makassar atau bahasa Indonesia?

Bahasa Indonesia

7. Dalam lingkungan sekolah, baik di kelas atau diluar kelas, apakah kamu menemukan teman yang lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia?

Iye kebanyakan kak

8. Dalam pembelajaran di kelas, apakah kamu merasa kesulitan jika berkomunikasi dengan temanmu menggunakan bahasa Indonesia?

Iye bu, pasti bahasa Makassar kupakai kak

Nama : Ahmad Basri

Jenis Kelamin :Laki-laki

1. Apakah kamu merasa bahwa bahasa Makassar mempengaruhi kemampuan bahasa Indonesiamu dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah?

Iye na pengaruhiki kak

2. Apakah ada interferensi yang muncul saat kamu berbicara?

Iye kak ada, selaluka bilang boong-boong nu, tak jatuh, belumpi, bukuta, namana, adapi, tidak bisaka

3. Bagaimana cara kamu membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik di dalam kelas maupun diluar kelas?

Caraku iya biasa kak pelan-pelan mamika dalam berbicara supaya tidak keluarki bahasa Makassaraku

4. Apakah kamu merasa kesulitan ketika berbicara tanpa menggunakan bahasa Makassar?

Iye kak sulit kurasa kalau tidak pakai bahasa Makassar ka

5. Dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, apakah kamu menemukan guru yang lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia?

Ada kak, tapi guru dari kelas lain

6. Dalam pembelajaran, apakah guru kamu lebih dominan menggunakan bahasa Makassar atau bahasa Indonesia?

Bahasa Indonesia

7. Dalam lingkungan sekolah, baik di kelas atau diluar kelas, apakah kamu menemukan teman yang lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia?

Iye banyak kak

8. Dalam pembelajaran di kelas, apakah kamu merasa kesulitan jika berkomunikasi dengan temanmu menggunakan bahasa Indonesia?

Iye sulitki kak, karena selaluki tercampur-campur bahasaku

Nama : Ayu

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Apakah kamu merasa bahwa bahasa Makassar mempengaruhi kemampuan bahasa Indonesiamu dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah?

Iye, karena selalu tercampurki kak bahasaku kalau berbicara, tercampurki bahasa Indonesiaku dengan bahasa Makassar

2. Apakah ada interferensi yang muncul saat kamu berbicara?

Iye kak ada, selaluka bilang namaraihki, makang, sembuhi, kapani, datangmi

3. Bagaimana cara kamu membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik di dalam kelas maupun diluar kelas?

Jarangka iyya pakai bahasa Indonesia kak I Mangkassarak terus ji kak di rumahku juga begitui, tapi kalau disuruhya pakai bahasa Indonesia kupelan-pelani mami bicara supaya ndak bicara Makassar lagi

4. Apakah kamu merasa kesulitan ketika berbicara tanpa menggunakan bahasa Makassar?

Iye kak

5. Dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, apakah kamu menemukan guru yang lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia?

Kalau teman-temanku iyya kak rata-rata semua pakai bahasa Makassar, tapi kalau wali kelasku iyya kak selalu bahasa Indonesia dia pakai kalau mengajar, kumengertiji juga bahasa Indonesia kak cuma sulitka ucapki

6. Dalam pembelajaran, apakah guru kamu lebih dominan menggunakan bahasa Makassar atau bahasa Indonesia?

Bahasa Indonesia

7. Dalam lingkungan sekolah, baik di kelas atau diluar kelas, apakah kamu menemukan teman yang lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa Indonesia?

Iye banyak kak

8. Dalam pembelajaran di kelas, apakah kamu merasa kesulitan jika berkomunikasi dengan temanmu menggunakan bahasa Indonesia?

Iye karena selaluki tercampur campur bahasaku kak

LAMPIRAN 2

Plagiasi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nurul Ariqa Ainunnisa

Nim : 105401133520

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	5 %	10 %
2	Bab 2	11 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 25 Juli 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



BAB I Nurul Ariqa Ainunnisa -

105401333520

by Tahap Tutup



Submission Date: 04-Jul-2024 05:44:07 (GMT+7:00)

Submission ID: 26267664

File name: 016 / 2024-07 / 00000000000000000000

Word count: 311

Character count: 3011

BAB I Nurul Ariqa Ainunnisa - 105401133520

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.slideshare.net Internet Source	1%
2	anakflores.blogspot.com Internet Source	1%
3	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
4	elitasuratmi.wordpress.com Internet Source	1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Exclude bibliography

Off



6	jakp.fisip.unand.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
8	zombiedoc.com Internet Source	1%



BAB II Nurul Ariqa Ainunnisa - 105401133520

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jul-2024 03:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 2421719413

File name: BAB_II_2024-07-24T161319.097.docx (69.33K)

Word count: 4445

Character count: 29744

BAB II Nurul Ariqa Ainunnisa - 105401133520

ORIGINALITY REPORT

11 %
SIMILARITY INDEX

11 %
INTERNET SOURCES

2 %
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES


1	text-id.123dok.com Internet Source	5%
2	id.wikibooks.org Internet Source	2%
3	docplayer.info Internet Source	1%
4	rintikhujan111.blogspot.com Internet Source	1%
5	ronaldus-rilman.blogspot.com Internet Source	<1%
6	www.scribd.com Internet Source	<1%
7	Sri Ariyanti, Luhur Pidekso Arif. "Evaluasi Pemanfaatan Frekuensi 2.4 GHz Dalam Penyelenggaraan Internet Wireless", Buletin Pos dan Telekomunikasi, 2015 Publication	<1%
8	poetrasentence.blogspot.com Internet Source	<1%



9	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
10	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
11	ejournal.mandalanursa.org Internet Source	<1 %
12	studi-arab.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
14	adoc.pub Internet Source	<1 %
15	faridalistia.wordpress.com Internet Source	<1 %
16	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off Exclude matches Off
Exclude bibliography Off

BAB III Nurul Ariqa Ainunnisa -
105401133520
by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jul-2024 03:16PM (UTC+0700)
Submission ID: 2421719545
File name: BAB_III_-_2024-07-24T1613320.B42.docx (18.13K)
Word count: 847
Character count: 5820

BAB III Nurul Ariqa Ainunnisa - 105401133520

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS


%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Sapardi Sauti, Rama Wijaya Kesuma Wardani, Umar Maliki, Della Pudralisa. "Relevansi Surat Edaran Menteri Agama Tentang Pedoman Pengeras Suara Di Masjid/Mushollah Dalam Mengimplementasikan Toleransi Umat Beragama Kota Lubuklinggau", Jurnal khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2022 Publication	2%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
3	Berti Fitri Permatasari, Novi Triana Habsari. "Persepsi Masyarakat Desa Jiwan Terhadap Kalender Jawa Dalam Membangun Rumah", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2015 Publication	1%
4	docobook.com Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%

BAB IV Nurul Ariqa Ainunnisa -
105401133520
by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jul-2024 03:16PM (UTC+0700)
Submission ID: 2421719673
File name: BAB_IV_-_2024-07-24T161321.223.docx (24.06K)
Word count: 2702
Character count: 16640

BAB IV Nurul Ariqa Ainunnisa - 105401133520

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	0%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jet.or.id Internet Source	7%
2	eprints.upm.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography



BAB V Nurul Ariqa Ainunnisa - 105401133520

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jul-2024 03:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 2421719807

File name: BAB_V_-_2024-07-24T161323.250.docx (15.79K)

Word count: 411

Character count: 2629

BAB V Nurul Ariqa Ainunnisa - 105401133520

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



www.scribd.com
Internet Source

2%

Exclude sources

Exclude sources



LAMPIRAN 3**Tahap Observasi**

LAMPIRAN 4

Pengambilan data dengan melakukan wawancara dengan wali kelas V SD Inpres Parang Beru



LAMPIRAN 5

Pengambilan data dengan melakukan wawancara dengan siswa







RIWAYAT HIDUP



NURUL ARIQA AINUNNISA, Dilahirkan di Makassar, pada tanggal 05 juli 2002, Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Fauzy Daeng Parebba dan Ibunda Darmawati. Penulis masuk sekolah dasar (SD) Pada tahun 2008 di SD Inpres Minasaupa dan tamat tahun 2014. Pada tahun yang sama masuk di SMP Negeri 1 Tomoni Timur dan tamat tahun 2017. Pada tahun yang sama masuk di SMA Negeri 1 Luwu Twimur dan tamat tahun 2020. Pada tahun yang sama (2020), penulis melanjutkan pendidikan pada program strata satu (S1) program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Insya allah pada tahun 2024 akan menyelesaikan studi sekaligus menyandang gelar Sarjana pendidikan (S.Pd).